

Menasehati Secara Nouthetis

Anto B.C. Utomo

Sekolah Tinggi Teologi Torsina Surakarta
wongjenak@gmail.com

Article History

Received:

Mei 2017 (*printed*)

Published:

Mei 2017 (*printed*)

Keywords:

advice; to advise; nouthetic; New Testament; Paul

Kata kunci:

nasihat; menasihati; nouthetic; Paulus; Perjanjian Baru

Abstract

Giving advice is a part of believer's life. There are some ways to advise others. Paul the apostle used a way that called "nouthetic" in advised people. Nouthetic also applied by Greek people, and church's fathers as well. This article aims to give an obvious understanding about using a term of "nouthetic" in New Testament idea for giving advice to every people who need.

Abstrak

Menasehati merupakan bagian kehidupan orang percaya. Ada banyak cara menasehati orang. Rasul Paulus menggunakan cara atau istilah nouthetis dalam menasehati orang. Nouthetis juga diterapkan oleh orang-orang Yunani oleh karena itu ditinjau juga penggunaan nouthetis dalam budaya Yunani. Demikian pada jaman Bapa Gereja, nouthetis inipun dipergunakan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang menasihati kepada siapa pun yang membutuhkan sesuai dengan pemahaman istilah Yunani "nouthetis" itu sendiri.

1. Pendahuluan

"Memberi koreksi terhadap seseorang" seringkali diperlukan. Dalam Perjanjian Lama misalnya, Yoab memberi koreksi terhadap sikap Daud ketika Daud meratapi kematian Absalom (2 Samuel 18:33 - 19:8), yaitu agar Daud menghargai orang-orang yang telah mempertaruhkan nyawanya demi membela dia dan menyongsong mereka di pintu gerbang kota. Akibatnya sikap Daud menjadi positif kembali, wajahnya tidak ditutupinya lagi, berhenti menangis dan duduk di pintu gerbang menyambut rakyatnya. Hal seperti itu sering kali diperlukan dalam kehidupan manusia.

Dalam kitab Perjanjian Baru, rasul Paulus memberikan nasehat kepada jemaat Kolose agar perkataan Kristus (dengan segala kekayaannya) diam di antara mereka

sehingga mereka dapat saling mengoreksi kesalahan seorang dengan yang lain (Kolose 3:16).

2. Metodologi

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kata, meneliti kata-kata yang berkaitan dengan topik pembahasan, yaitu di sekitar kata νοθετεω, νοθετειν, dan beberapa kata lain yang berkaitan erat, misalnya kata διδασκειν dan παιδεια. Mencari arti yang tepat dari kata-kata tersebut, sesuai dengan teks aslinya. Meneliti makna dari kata-kata tersebut dalam konteksnya, mengingat bahwa sering kali konteks menampilkan makna yang lebih khusus terhadap kata-kata tertentu. Selain itu, digunakan juga studi topikal untuk topik 'bimbingan nouthetis' rasul Paulus bagi jemaat-jemaat yang dilayaninya (Roma, Korintus, Kolose, Tesalonika, dan Efesus). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan studi literatur tentang konsep bimbingan nouthetis dalam budaya Yunani, dan konsep bimbingan nouthetis yang ada dalam Perjanjian Baru.

3. Analisis dan Pembahasan

Ada beberapa pengertian tentang nouthetis diuraikan dalam bagian di bawah ini:

Pengertian Leksikal

Kata nouthetis berasal dari kata kerja νοθετεω (noutheteo) atau bentuk infinitif νοθετειν (nouthetein) ataupun kata benda νοθεσια (nouthesia). Kata παιδευω (paideuo) dan kata διδασκειν (didaskein) juga amat erat hubungannya dengan kata νοθετειν. Kata kerja νοθετεω berasal dari kata νοϋλ (dalam Perjanjian Baru νοολ), yang artinya adalah 'pikiran' atau 'akal budi' (Moulton, 1978) □ dan kata τιθημι (tithemi) yang mempunyai arti 'meletakkan' (Trench, 1966:113). Jadi kata νοθετεω berdasarkan asal kata dapat mempunyai arti meletakkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang (Vincent, 1888:562). Sedangkan berdasarkan kamus, arti kata νοθετεω adalah: meletakkan ke dalam pikiran, menanamkan pengertian, mengingatkan, menasehati, memberi instruksi (Zodhiates, 1992:939), memperingatkan (Moulton, 1978:279), mengingatkan dengan teguran (Moulton, 1978: 279), membentuk hati seseorang (Kittel, 1993:1019), menyetel agar menjadi benar (Kittel, 1993:1019), dan memberi koreksi terhadap seseorang (Yahoo, 1997:1).

Kata $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ (bentuk infinitif) digunakan dengan makna memberi pengertian, atau mengajar, tetapi bukan sinonim langsung dari $\delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$, walau sering dikaitkan dengannya. $\Delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$ pada dasarnya ditujukan untuk mem-pengaruhi intelek atau akal budi, sedangkan $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ menjabarkan pengaruh pada kehendak dan watak (Kittel, 1993:1019). Penggunaan kata $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ mengisyaratkan adanya sesuatu yang mesti segera diselesaikan.

$\Nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ mengindikasikan suatu tindakan aktif: mencari untuk mengoreksi pikiran, untuk meletakkan kebenaran atas apa yang salah, untuk memperlengkapi sikap/pendirian rohani. Menurut Debruner, $\delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$ berarti menunjukkan apa dan bagaimana, sedangkan $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ menunjukkan apa yang salah (Kittel, 1993:1019).

Jika seseorang mengajarkan tentang meja, bagaimana cara membuatnya, apa saja bahan yang diperlukan, maka dia melakukan $\delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$. Tetapi jika orang tersebut menjelaskan adanya salah pengecatan, atau ada bahan yang semestinya tidak perlu digunakan agar segera dapat diperbaiki, maka dia melakukan $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$. $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\omega$ digunakan jika seseorang memberikan koreksi atau disiplin dalam bentuk ucapan bibir. Dapat berupa kata-kata penghiburan apabila dirasakan hal itu sudah mencukupi; namun dapat pula berupa teguran, makian, ancaman, dan sebagainya. Sedangkan kata $\pi\alpha\iota\delta\epsilon\upsilon\omega$ digunakan bila seseorang memberi disiplin dalam bentuk tindakan atau aksi, bisa berupa pukulan atau tindakan lain (Trench, 1966:111-114). $\Nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\omega$ relatif lebih lembut dibandingkan dengan $\pi\alpha\iota\delta\epsilon\upsilon\omega$.

Pengertian dalam Budaya Yunani

Untuk memahami pengertian nouthetis dalam budaya Yunani, berturut-turut akan ditinjau penggunaan kata tersebut oleh beberapa tokoh atau filsuf Yunani. Puisi-puisi Yunani klasik yang sangat terkenal seperti puisi Iliad dan puisi Odesei karya Homer dari Chios menggunakan kata $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\omega$ untuk menggambarkan sesuatu yang ada atau terletak di dalam hati (di dalam pikiran) (Kittel, 1993:1019). Plato dalam buku Apologia menggambarkan seorang bernama Socrates yang telah melakukan banyak kesalahan dan dia sedang diberi instruksi ($\delta\iota\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$) serta diperingatkan ($\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$) (Kittel, 1993:1019).

Dalam budaya Yunani, ide dasar dari $\nu\omicron\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$ adalah adanya seseorang yang dengan sungguh-sungguh bermaksud baik: mencari orang lain untuk memberi masukan kepada pikiran dan watak dengan instruksi-instruksi, seruan-seruan, himbuan-himbuan, peringatan-peringatan, dan koreksi-koreksi yang tepat. Philo dan Flavius

Clement Alexandrianus (dari Athena) menggunakan kata *νουθετειν* dalam konteks memberi semangat, memperingatkan, mencela, dan memberi instruksi pada manusia. Ini dapat dilihat pada tulisan Philo dalam bukunya yang berjudul *Poster* bagian C halaman 68. Serta tulisan Clement dalam buku *Paedagogus* bab I pasal 75 halaman 1; bab I pasal 76 halaman 1 dan dalam bukunya yang berjudul *Protreticus* bab I pasal 6 halaman 2. Dalam konteks ini *νουθετειν* adalah pokok disiplin pedagogik.

Kata *νουθεσιαιλ* tersebut dipakai oleh Philo dalam makna ‘nasehat’, ‘peringatan’, dan ‘koreksi’. Hal ini dapat dilihat pada buku *Legum Allegoriae* bab III halaman 193, buku *De Migratione Abrahami* halaman 14 (bersama dengan kata *επιπληξιιλ*), buku *De Specialibus Legibus* bab III halaman 141: *πληγαλ ενεκα νουθεσιαιλ εντειναι* (banyak malapetaka oleh karena memaksakan nasehat-nasehat). Flavius Josephus, seorang penulis Yahudi, dalam buku *Antiquitates* volume 3 halaman 311 menulis: *τιμωριαν ... , οιαν δε οι πατερελ επι νουθεσια τοιλ τεκνοιλ επιφερουσιν* (hukuman ..., dan bagaikan para bapa tentang cara mereka menyampaikan *nasehat/disiplin* kepada anak-anak). Dalam buku *Testament of Twelve Patriarchs* bagian *Rueben* pasal 3 ayat 8, tertulis: *μ’τε ακουων νουθεσιαλ πατερων αυτου* (dan tidak sedang memperhatikan *nasehat* para bapa untuknya).

Ternyata dalam budaya Yunani kata *νουθετεω* juga erat hubungannya dengan kata *μετανοια*. J.B. Lightfoot dalam buku *Epistle to the Collosians and Philemon* halaman 5, 978, dan 999 menjelaskan bahwa *νουθετειν* mengarahkan orang kepada *μετανοια* (*pertobatan*) sedangkan *διδασκειν* mengarahkan orang kepada *πιστιιλ* (iman atau kesetiaan). Sedangkan Flavius Clement Alexandrianus mengaitkan hubungan antara *νουθετεω* dengan *μετανοια* dalam buku *Stromata* bab VII pasal 102 halaman 3 sebagai berikut:

παιδευθειεν γουν προλ του Θεου, ταλ προ τ’λ πρισεωλ πατρωαλ νουθεσιαλ υπο μενοντελ, εστ’ αν καταισχυνθε-ντελ μετανο’σωσιν (Setidaknya para guru palsu dihadapan allah mereka, menerima *nasehat* yang bersifat hukuman turun-temurun, supaya setelah benyak dipermalukan, diharapkan mereka *bertobat*). Dan pastur Hermae dalam tulisan yang berjudul *visiones* bagian 1 pasal 3 halaman 2 menjelaskan bahwa berpikir dalam konteks moral maka tujuan pastoral *νουθετειν* adalah rasa sesal (*μετανοειν*). hal ini juga tertulis dalam 2 Clement 17:2. Dan di dalam 2 Clement 19:1 kata *νουθετειν* dihubungkan amat dekat dengan kata *επιστρεφειν*.

Pengertian dalam Septuaginta

Dalam 1 βασιλεια 3:13 kata νουθετω digunakan untuk menerjemahkan kata ‘K (kahah Strong 3543) ‘mencela, menegur’. Dalam Ayub 4:3 digunakan untuk menerjemahkan kata 𐤒𐤓 (yasar Strong 3256) ‘menasehati atau memberi petunjuk, LAI: mengajar’. Pada Ayub 40:4 νουθετουμενολ (tidak ada kata Ibraninya) digunakan untuk menyatakan ‘dia yang telah dihukum TUHAN’, yaitu Ayub. Dalam Ayub 30:1; 36:12 kata kerja ini bermakna ‘memperingatkan, mengoreksi’. Demi-kian juga dalam Wisdom 11:10; 12:2,26: πατ̄ρ νουθετων (nasehat bapa). Pada Nyanyian Salomo 13:9 tertulis: νουθετ̄σει δικαιοιν ωλ υιον αγαπ̄σεωλ (teguran benar bagaikan cinta seorang anak).

Kata νουθετ̄σθαι digunakan untuk menerjemahkan kata !ψβι (bin Strong 995) dalam Ayub 23:15; 37:14; 38:18; 34:16 dengan makna ‘membuat (mempersilahkan) seseorang berbicara’, ‘mengerti’, atau ‘memiliki pengertian’. Kata benda νουθετ̄μα (nouthetema) digunakan untuk menerjemahkan kata ρσΩμ (musar Strong 4148) dalam Ayub 5:17 yaitu tentang hukuman pendidikan dari Tuhan kepada seseorang.¹ Demikian juga pesan yang terkandung dalam Amsal 1:1,2 rujukannya adalah nasehat pendidikan bagi anak oleh bapanya (Kittel, 1993:1021).

Pengertian dalam Perjanjian Baru

Sejumlah kata νουθετω (Strong 3560) muncul dalam Perjanjian Baru dan hanya digunakan oleh rasul Paulus. Νουθεσια dan παιδεια,² adalah alat didikan atau asuhan Kristen dalam meja rumah tangga di Efesus (6:4b). Perlu dicatat bahwa pada jaman itu νουθεσια adalah kata-kata nasehat yang di disain untuk mengoreksi sambil tidak mengancam serta tidak menyakiti (μη παροργιζετε). Penghakiman atau keputusan ilahi dalam Perjanjian Lama mengandung makna pedagogik, προλ νουθεσιαν̄ μων.³ Pada jaman Perjanjian Baru, orang yang menggunakan nasehat dan koreksi agar orang-orang lain berbalik dari apa yang salah dan menanamkan apa yang baik dalam hati mereka adalah para rasul dan pengajar Injil, yaitu orang-orang yang membuahakan pertanggungjawaban iman dan kehidupan dalam gereja mula-mula. Hal ini

¹Dalam LXX, ayat ini tercatat dalam 1 Clement 52:6.

²παιδεια dan νουθετησι dapat saling menggantikan dengan makna yang sama dalam 1 Clement 56:2.

³Sebaliknya menurut Philo dalam buku *De Abrahamo* halaman 4, tingkah laku moral orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama adalah secara mujur (sudah ditakdirkan oleh Tuhan), sudah ditahbiskan-Nya.

digambarkan dengan menggunakan kata $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\nu$, $\pi\alpha\rho\alpha\kappa\alpha\lambda\epsilon\iota\nu$, $\pi\alpha\rho\alpha\mu\upsilon\theta\epsilon\iota\sigma\theta\alpha\iota$, atau kata $\sigma\tau\acute{\rho}\iota\zeta\epsilon\iota\nu$, yang pada jaman sekarang hal itu merupakan tugas dan fungsi pendeta (Kittel, 1993:1020).

Kritik-kritik tajam dalam surat-surat Paulus adalah ucapan koreksi dari seorang bapa terhadap anak-anaknya (1 Korintus 4:14). Dengan cara yang sama jemaat dinasehati dan dikoreksi baik oleh para gembala (1 Tesa-lonika 5:12 $\tau\omicron\upsilon\lambda \dots \nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\omicron\upsilon\nu\tau\alpha\lambda \upsilon\mu\alpha\lambda$) maupun oleh saudara-saudara seiman yang saling menasehati dalam kehidupan bersama (1 Tesalonika 5:14; Roma 15:14; Kolose 3:16). Jika acuan dalam 2 Tesalonika 3:14-15 adalah mengoreksi terhadap yang keras kepala maka dalam Titus 3:10 adalah nasehat untuk orang bidat. Pada bagian itu tertulis $\alpha\acute{\iota}\rho\epsilon\tau\iota\kappa\omicron\nu \acute{\alpha}\nu\theta\rho\omega\pi\omicron\nu \mu\epsilon\tau\grave{\alpha} \mu\acute{\iota}\alpha\nu \kappa\alpha\acute{\iota} \delta\epsilon\upsilon\tau\acute{\epsilon}\rho\alpha\nu \nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\sigma\acute{\iota}\alpha\nu \pi\alpha\rho\alpha\iota\tau\omicron\upsilon$ orang bidat yang sudah dinasehati satu dua kali, maaf saja), di ayat ini kata $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\sigma\iota\alpha$ adalah usaha untuk membuat orang bidat insaf dari kesalahan mereka, merupakan suatu usaha pastoral untuk memperoleh kembali (Kittel, 1993:1020).

Pengertian di Era Bapa-Bapa Gereja

Pada jaman bapa-bapa apostolik, kosa kata $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\omega$, $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\sigma\iota\alpha$ dan $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\eta\sigma\iota\lambda$ adalah umum digunakan oleh orang-orang Kristen untuk memberi nasehat-nasehat pastoral, juga untuk menyatakan penyesalan dan pertobatan (1 Cle-ment 7:1; 56:2; 2 Clement 17:2; 19:2). Hal ini juga dibahas oleh Ignatius dalam buku Epistula ad Ephesios bagian 3 halaman 1 dan oleh pastur Hermae dalam kumpulan tulisan visiones bagian 2 pasal 4 halaman 3 dan mandata bagian 8 halaman 10.

Pada masa itu, kata $\nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\sigma\theta\alpha\iota$ sering pula diguna-kan untuk menyatakan pengajaran yang bersifat ilahi. Contoh: 2 Clement 17:3 $\epsilon\nu \tau\omega \nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\tau\epsilon\iota\sigma\theta\alpha\iota \acute{\mu}\alpha\lambda \upsilon\pi\omicron \tau\omega\nu \pi\rho\epsilon\sigma\beta\upsilon\tau\epsilon\rho\omega\nu$ (di dalam *pengajaran* kita oleh para tua-tua). Dan Justin Martyr dalam buku Apologeten menulis: $\omicron \pi\rho\omicron\epsilon\sigma\tau\omega\lambda \delta\iota\alpha \lambda\omicron\gamma\omicron\upsilon \tau\acute{\nu} \nu\omicron\upsilon\theta\epsilon\sigma\iota\alpha\nu \dots \pi\omicron\iota\epsilon\iota\tau\alpha\iota$ (Pemimpin tersebut melalui ucapan pengajaran ... dia diperlakukan).

Pengertian Menurut Jay E. Adams

Menurut Jay E. Adams, kata nouthetis berasal dari kata *nouthesia* atau *noutheteo* (1980:132). Ada sesuatu yang salah yang Allah ingin itu diubah dalam diri seseorang yang dinasehati. *Nouthesia* berbicara tentang sebuah usaha untuk membuat perubahan dengan menggunakan cara-cara verbal yang tepat. Perubahan itu dimaksudkan bagi

kebaikan dari seseorang yang dibimbing, kesejahteraan orang tersebut adalah yang selalu dipikirkan oleh pembimbing (1980:132).

Nouthesia mengandung ide tentang perhatian yang dalam terhadap seseorang, sebuah perhatian penuh kasih kepada orang yang dibimbing, demikian disimpulkan oleh Jay E. Adams. (1980:133). Kata konseling, yakni *nouthesia*, berbicara tentang mengkonfrontasi seseorang ketika ada sesuatu yang salah dalam kehidupan orang itu dengan maksud merubah dia secara verbal sehingga orang itu sendiri mampu berjalan akrab dengan Yesus Kristus (Adams, 1980:132-133).

Menasehati Secara Nouthetis

Ketika menasehati, unsur kehadiran pribadi sangat berpengaruh, ini merupakan salah satu hal yang diperhatikan dengan cermat oleh Jay E. Adams. Beliau memberi contoh: dalam surat Yohanes kedua dan surat Yohanes ketiga, rasul Yohanes berbicara tentang harapan yang sungguh-sungguh, ia mengakui kebutuhan yang dalam untuk menjadi seorang konselor agar dapat menolong mereka yang menghadapi krisis. Walaupun ia sendiri tidak dapat hadir, Yohanes mengutus Demetrius untuk membantu Gayus (1978a:132).

Seruan Paulus dalam tulisannya kepada jemaat Filipi yang saat itu sedang terpecah agar bersatu kembali, dua kali Paulus menunjuk ketidakhadirannya dengan ucapan yang kuat dan tegas (Filipi 1:27, 2:12). Sesungguhnya Paulus ingin hadir secara pribadi untuk menangani masalah itu. Dan Paulus tidak hanya “mengkhotbahi” Euodia dan Sintikhe supaya damai, namun ia juga berbicara kepada gembala sidang setempat untuk menilik mereka dimana perdamaian sedang berlangsung. Paulus memperhitungkan kekuatan dari sebuah kehadiran pribadi.

Prinsip Kerja Konseling Nouthetis

Jay E. Adams membagi penyebab-penyebab masalah manusia menjadi dua bagian besar yaitu persoalan dasar yang dialami setiap orang sejak dahulu kala dan persoalan temporer saat ini.

Persoalan Dasar

Jay E. Adams melihat persoalan dasar manusia mulai dari akar yang terdalam, yaitu peristiwa Taman Eden. Citra diri manusia menjadi lumpuh karena menyerah kepada lingkungan, dan gemetar ketakutan menghadapinya, menangis bahwa ia tidak berdaya dibawah tekanan keadaan, adalah sebuah distorsi yang menyedihkan dari

gambar Allah. Kejatuhan gambar Allah begitu besar sehingga merusak citra pemerintahan Allah. (1976a: 128-129).

Komunikasi yang manis dengan Tuhan tak terjadi lagi. Ditegaskan oleh Jay E. Adams bahwa manusia perlu kembali kepada Allah dalam pengakuan dan pertobatan dari dosanya. Menundukkan diri kepada anugerah Allah akan membuat manusia memperoleh pengampunan dan pemulihan komunikasi (1976a:212).

Menurut Jay E. Adams, masalah antar pribadi dapat diselesaikan dengan berkomunikasi. Dan dasar pemulihan komunikasi adalah perdamaian dengan Allah. Pemulihan dimulai dengan anugerah penyelamatan dalam Yesus Kristus. Seperti yang dikemukakan oleh rasul Yohanes kepada Gayus, komunikasi haruslah beralaskan pada kasih dan kebenaran. Kasih semacam itu hanya ada dalam terang kebenaran Allah. Kasih yang dimiliki dan dipercayai semua pihak akan menjadi dasar komunikasi yang bermutu (Adams, 1980:216).

Persoalan Saat Ini

Dari hasil pengamatan sehari-hari, Jay E. Adams menemukan bahwa salah satu kebutuhan yang paling besar saat ini adalah komunikasi. (1976a:211). Dan mengapa orang tidak dapat lagi saling berkomunikasi secara pribadi, hal ini karena orang tidak lagi mengkomunikasikan *kebenaran*, ini bukan masalah baru namun membiak di jaman ini (1976a:211-212).

4. Kesimpulan

Jay E. Adams menggunakan Alkitab secara verbal untuk menolong (menasehati) orang. Beliau menemukan satu jenis menasehati yang unik yang diajarkan dan dilakukan oleh rasul Paulus bagi jemaat-jemaat yang dilayaninya, yaitu nouthetis, yang oleh Jay E Adams dinamakan konfrontasi nouthetis. Menasihati seperti inilah yang tepat untuk digunakan oleh umat Kristen, dan yang telah cukup lama ditinggalkan, kini perlu dikembangkan lagi bahkan diperkenalkan lagi. Ia menandai ada satu dasar permasalahan setiap umat manusia yaitu bahwa diri setiap orang telah rusak sejak Adam jatuh ke dalam dosa. Dan di jaman ini muncul satu fenomena yang umum bahwa orang semakin sulit untuk berkomunikasi secara pribadi dengan baik antar sesamanya.

Hal ini karena pertama-tama komunikasi manusia dengan Tuhan telah rusak terlebih dahulu. Komunikasi dan keharmonisan keluarga yang retak merupakan sumber masalah yang besar. Ditegaskan bahwa semuanya ini perlu pemulihan. Dan masalah

antar pribadi dapat diselesaikan dengan berkomunikasi. Diharapkan melalui konseling nouthetis yang berlangsung setiap hari, problema-problema di atas dapat dipecahkan. Serta landasan konseling nouthetis adalah kasih, demi kebaikan orang yang dibimbing. Jay Adams mengemukakan bahwa sesungguhnya setiap orang memerlukan nouthetis.

Kasih dimiliki oleh orang Kristen. Dan kasih menutupi segala sesuatu: keraguan, takut ditolak, perasaan segan, terlalu hati-hati, menjaga perasaan orang lain, semuanya itu perlu dibuang dan ditutup dengan kasih. Orang yang ragu atau demi menjaga perasaan orang lain sehingga tega membiarkan orang lain terus bersalah, sebenarnya kurang mengasihi. Ini yang perlu dibenahi dalam kehidupan orang Kristen di Indonesia.

5. Referensi

- Adams, Jay E. *The Christian Counselor's Casebook*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1974 .
- You can Sweeten a Sour Marriage*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1975
- You can Overcome Fear*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House 1975b.
- You can Defeat Anger*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House 1975c.
- You can Kick The Drug Habit*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1975d
- Competent to Counsel*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House 1976a.
- The Pastoral Life*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1976b
- The Christian Counselor's Manual*. Nutley, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company. 1977a
- A Guide to Christian Living in the Home*. Nutley, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company. 1977b
- Pastoral Counseling*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1977c
- Lectures on Counseling*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1978a
- Coping with Counseling Crisis*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1978b
- Pastoral Leadership*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House. 1978c
- More than Redemption, A Theology of Christian Counseling*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company. 1997a
- The Use of Scriptures in Counseling*. Phillipsburg, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company. 1979b
- The Big Umbrella*. Nutley, NJ: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1980
- The Biblical View of Self-Esteem Self-Love Self-Image*. Eugene, Oregon: Harvest House Publisher, 1986 .
- The Grand Demonstration*. Santa Barbara, CA: East Gate Publisher, 1991
- Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1993
- Braga, James. *Cara Menelaah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Bruce, F.F. *The International Bible Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1986
- Henrichsen, Walter & Gayle Jackson. *Studying, Interpreting, and Applying, the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Lamplighter Books, Zondervan, 1990

- Hunter, Rodney J. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1990
- Kittel, Gerrard. *Theological Dictionary of The New Testament. Vol. IV, A-N, by Behm*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1993
- Kubo, Sakae. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1975
- Liddell, Henry George. *Greek-English Lexicon*. New York: Harper & Brothers Publishers, 1870
- Malmin, Ken *Bible Research*. Portland, Oregon: Bible Temple Publishing, 1990
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1978
- Nelson, Thomas *The Word in Life Study Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1993
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press. 1991
- Strong, James. *Strong's Exhaustive Concordance of The Bible*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Publishing.
- Traina, Robert A. *Methodical Bible Study, A New Approach to Hermeneutics*. The Biblical Seminary, NY Bookroom, 1957
- Trench, Ricards Chenevix. *Synonyms of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 1966
- Vincent, Marvin R. *Vincent's Word Studies of New Testament volume 1*. Hendricksen Publisher, 1888
- Vine, W.E. *Vine's Expository Dictionary of the New Testament Words*. Old Tappan, New Jersey: Flemming H. Revell, 1981
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study New Testament*. Chattanooga, TN: AMG International, 1992.